

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kopi adalah salah satu komoditi perkebunan yang ada di Indonesia. Kopi juga merupakan sektor perkebunan yang merupakan sumber devisa bagi negara Indonesia. Dalam kegiatan eksportir, kopi mampu bersaing di pasar dunia. Selain itu kopi juga banyak digemari oleh masyarakat Indonesia sendiri dengan berbagai macam variasi produk yang di hasilkan dari biji tanaman kopi.

Jenis kopi yang pertama - tama dimasukkan ke Indonesia adalah kopi Arabika (*Coffea arabica*), yaitu pada tahun 1696. Karena tanaman ini kemudian mati semua oleh banjir, maka pada tahun 1699 di datangkan lagi bibit – bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, dan akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia. Selama kira – kira satu abad kopi arabika ini berkembang sebagai tanaman rakyat. Tanaman kopi perkebunan pertama – tama di usahakan di Jawa Tengah (Semarang dan Kedu) pada awal abad ke – 19. Sedangkan perkebunan kopi pada akhir abad ke- 19, dan Besuki bahkan baru pada tahun – tahun 1890 – 1900(16). Selama 1 $\frac{3}{4}$ abad kopi Arabika merupakan satu – satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia. Tetapi perkembangan budidaya kopi Arabika ini kemudian mengalami kemunduran hebat, karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastratix*), yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Akibatnya kopi arabika hanya bisa bertahan di daerah – daerah dataran tinggi (1000 m ke atas), dimana serangan penyakit ini tidak begitu menghebat (Yahmadi, 2007).

Perluasan perkebunan kopi itu tidak hanya terbatas pada Perusahaan perkebunan besar saja, akan tetapi justru perkebunan rakyatlah yang semakin meluas. Pada tahun 1974/1975 luas areal kopi rakyat meliputi $\pm$ 90% dari seluruh areal tanaman kopi di negeri kita. Daerah – daerah yang rakyatnya banyak menanam kopi adalah Aceh, Sumatera Selatan/Lampung, Bali, dan Sulawesi Selatan. Sedangkan yang di usahakan oleh perusahaan Perkebunan Besar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah, di kedua daerah tersebut mencapai $\pm$ 97%. Dengan demikian yang menghasilkan bahan

ekspor itu bukan hanya Perkebunan Besar saja, tetapi tanaman rakyat pun menghasilkan bahan ekspor. Dari hasil ekspor ini, negara dapat memperoleh uang dalam jumlah besar, sehingga dapat dipergunakan untuk membeli alat – alat dan bahan – bahan industri yang belum bisa dibuat (AAK, 1988).

Kegiatan pengadaan bahan tanam sangat penting dilakukan untuk kebutuhan perluasan kebun. Salah satunya dengan cara perbanyak tanaman yaitu melalui pembiakan secara generatif. pembiakan secara generatif adalah pembiakan dengan menggunakan semaian (seedling), yaitu tanaman yang berasal dari biji. Cara ini paling sederhana, tidak banyak memerlukan skill dan biayanya lebih murah. Untuk kopi Arabika pembiakan generatif ini tidak menimbulkan keberatan, karena tidak banyak mengalami segregasi (Yahmadi, 2007).

Perkecambahan benih adalah awal dari pertumbuhan tanaman kopi asal semaian. Setiap hambatan yang terjadi pada perkecambahan benih akan mempengaruhi pertumbuhan bibit pertanaman. Semakin lama waktu perkecambahan semakin banyak peluang hambatan perkecambahan terjadi. Oleh karena itu, mencegah bermacam - macam hambatan dengan mempercepat waktu perkecambahan perlu dilakukan (Rahardjo, 2013).

Menurut (Rahardjo, 2013) “kopi memiliki waktu perkecambahan benih yang berbeda. Jumlah hari yang dibutuhkan untuk perkecambahan benih kopi Arabika pada kondisi rumah kaca dengan media perkecambahan pasir adalah 21 hari”.

Proses perkecambahan tersebut dapat dipercepat dengan adanya perlakuan khusus yaitu dengan penambahan hormon pertumbuhan (GA_3) pada saat perendaman sebelum disemai atau di kecambahkan. Penggunaan hormon tersebut diharapkan mampu mempercepat perkecambahan benih Kopi Arabika dengan waktu kurang dari 21 hari sehingga lebih efisien dari segi waktu, oleh karena itu saya mengambil judul “Pengaruh Pemberian ZPT Giberelin (GA_3) Dengan Persentase Berbeda Terhadap Perkecambahan Kopi Arabika (*Coffea arabica*)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah dengan pemberian ZPT Giberelin dengan presentase yang berbeda dapat membantu perkecambahan benih ?
2. Antara ZPT Giberelin (GA_3) pada P1 dan P2 manakah yang lebih efektif dalam membantu perkecambahan benih ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui perkecambahan benih dengan pemberian ZPT Giberelin dengan kadar presentase (GA_3) yang berbeda.
2. Untuk mengetahui efektifitas dari pemberian ZPT Giberelin (GA_3) pada P1 dan P2 dengan P0 sebagai kontrol.

1.4 Manfaat

1. Untuk memberikan informasi pada pembaca mengenai cara mempercepat perkecambahan benih kopi melalui penggunaan ZPT.
2. Untuk IPTEK bermanfaat dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang persemaian benih kopi arabika.